

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 pada pasal 37 ayat 1 menyebutkan bahwa isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat (a) Pendidikan Agama, (b) Pendidikan Kewarganegaraan, (c) Bahasa, (d) Matematika, (e) Ilmu Pengetahuan Alam, (f) Ilmu Pengetahuan Sosial, (g) Seni dan Budaya, (h) Pendidikan Jasmani, (i) Keterampilan/ kejujuran dan, (j) Muatan Lokal. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat sekurang-kurangnya 10 mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Secara umum, diketahui bahwa bahasa adalah alat komunikasi utama dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, disetiap sekolah, baik Sekolah Dasar (SD) maupun menengah, bahasa dimasukkan ke dalam salah satu mata pelajaran pokok yang wajib dipelajari oleh setiap siswa. Pembelajaran bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia agar siswa dapat memahami pelajaran-pelajaran lain yang menggunakan bahasa Indonesia.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (2006:06) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia sebagai suatu mata pelajaran yang diajarkan di SD mempunyai tujuan, yaitu (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan

memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia, maka hendaknya pengajaran dilakukan sejak dini, yakni mulai dari Sekolah Dasar yang nantinya digunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih lanjut. Pembelajaran Bahasa Indonesia ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Komponen yang tertuang dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan pada bagian standar kompetensi pembelajaran bahasa meliputi, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Di antara keempat keterampilan tersebut, salah satu keterampilan yang penting adalah berbicara. Dalam kegiatan berbahasa, berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk diperhatikan, karena dari kenyataan, seseorang lebih banyak berkomunikasi secara lisan dibanding dengan cara lain. Selain itu, keterampilan berbicara juga sangat dibutuhkan oleh setiap orang di sekolah dan di luar sekolah. Di sekolah keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat untuk menyatukan pendapat, gagasan, dan menyatakan eksistensi diri. Di luar sekolah, keterampilan berbicara diperlukan untuk menyatakan pendapat, menyatakan diri, keterampilan berbicara juga diperlukan dalam menunjang keberhasilan pekerjaan dibidang bisnis, pemerintahan, pendidikan dan keilmuan.

Mengingat keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki, maka keterampilan ini perlu dibina dan dikembangkan. Dalam hal ini Sekolah Dasar sebagai pengalaman pertama yang membekali kemampuan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi

Keterampilan berbicara berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan logika berpikir. Semakin terampil seseorang berbahasa, maka semakin jelas pula jalan pemikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak latihan. Oleh karena itu, seseorang harus melatih keterampilan bahasanya sehingga mampu mengembangkan cara berpikir dan berkomunikasi yang baik khususnya dalam berbicara.

Irfan Supriatna, 2015

Penerapan Metode Debat Inisiasi Berorientasi Karakter Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Berpikir Kreatif Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berbicara itu suatu keterampilan yang akan berkembang jika dilatih secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai dalam pembelajaran berbicara yang mana siswa mampu menceritakan pengalaman/ kegiatan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Namun pada kenyataannya, siswa masih belum mampu menceritakan pengalamannya secara lisan sesuai dengan kalimat yang baik dan runtut.

Keterampilan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan berbicara orang dapat menyampaikan sesuatu sehingga dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Melalui berbicara akan memudahkan hubungan antar sesama dan dapat mewujudkan hubungan intensitas, contohnya melalui kegiatan diskusi, presentasi, debat dan seminar sehingga siswa berlatih mengemukakan gagasan atau ide yang dimilikinya.

Pentingnya seseorang mengungkapkan gagasan terlihat dari keterampilan berbicaranya yang tergambar melalui fakta sejarah bahwa pada umumnya orang yang berhasil menjadi pemimpin adalah mereka yang memiliki keterampilan berbicara dan pandai mempengaruhi orang banyak.

Rendahnya keterampilan berbicara dalam mengungkapkan gagasan di kalangan siswa saat ini membuat prihatin banyak kalangan, termasuk guru. Sehingga ini merupakan persoalan serius yang dihadapi oleh para siswa SD terkait dengan keterampilan berbahasa. Di lapangan, sering dijumpai siswa mengalami kesulitan mengungkapkan maksud dan tujuan pemikirannya pada guru maupun pada teman-temannya. Sebagai contoh peristiwa yang sering terjadi di sekolah dasar (SD) khususnya, siswa ketika diberi tugas menceritakan kembali apa yang sudah mereka ketahui atau pahami justru terbata-bata bahkan tidak percaya diri untuk mengutarakan apa yang ada di ingatannya. Kemudian, ketika ditanya atau disuruh menceritakan pengalaman di depan kelas, banyak siswa yang kesulitan untuk memulai berbicara, kebanyakan siswa takut dan malu. Ini merupakan persoalan mendasar yang harus segera dicarikan jalan keluarnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jamilah menunjukkan bahwa nilai keterampilan berbicara pada siswa kelas VA SD Negeri Petoran Surakarta

Irfan Supriatna, 2015

Penerapan Metode Debat Inisiasi Berorientasi Karakter Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Berpikir Kreatif Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil pratindakan yang dilaksanakan oleh guru kelas menunjukkan bahwa dari 33 siswa sekitar 21,21% yang mendapat nilai di atas 70 (Kriteria Ketuntasan Minimum), sedangkan sekitar 78,78% mendapat nilai di bawah KKM dan nilai rata-rata kelasnya adalah 5,8. Ini bisa dilihat dari banyaknya faktor-faktor penyebab seperti dalam pembelajaran di kelas guru masih menggunakan pembelajaran konvensional/ tradisional, guru belum menggunakan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

Siswa diupayakan untuk mampu terampil berbicara, agar mereka mampu mengemukakan pendapat, gagasan dan ide cemerlang. Berani menyampaikan sesuatu sehingga dapat berkontribusi memecahkan masalah yang mereka hadapi dan menganalisa peristiwa di sekitar lingkungannya. Terampil bicara menuntut kemampuan penggunaan bahasa yang benar sehingga orang lain dapat mengerti apa yang disampaikan.

Berdasarkan hal yang diurai sebelumnya, hubungan keterampilan berbicara dengan kemampuan berpikir kreatif, salah satunya dapat disimpulkan sebagai indikasi rendahnya bahwa berpikir kreatif siswa SD masih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kartika (2013) kemampuan berpikir kreatif siswa SD di Bandung masih rendah. Data hasil penelitian pada siswa SD di Bandung mengungkapkan bahwa siswa kelas V yang mampu berpikir kreatif hanya 5 dari 12 siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2010) mengenai kemampuan berpikir kreatif menghasilkan kemampuan yang masih sangat kurang. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kemampuan siswa berpikir kreatif di bidang IPA juga rendah, sebatas pada aspek kelancaran dan siswa tidak menghasilkan suatu karya dari usaha berpikir kreatif mereka (Fauziah, 2011).

Hal ini dikarenakan siswa SD jarang mau bertanya, mengemukakan pendapat, sulit menghubungkan ide dan kurang terampil berimajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan atau menciptakan hal baru dan berbeda. Akibatnya pembelajaran terasa membosankan karena kurangnya interaksi dan peran serta aktif siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa ditanya mereka cenderung untuk diam, sehingga pendidik terkadang bingung menyimpulkan apakah kebiasaan

diam itu pertanda paham atau karena malas bertanya, dan ketika diminta untuk mengajukan ide baru mereka pun cenderung lama berpikir dan lebih memilih untuk diam.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara siswa. Guru juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran yang dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif sehingga cara guru mengajar dapat memberikan pengaruh terhadap cara belajar siswa.

Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut menggunakan berbagai macam metode. Metode yang diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa berpikir kreatif yaitu metode debat inisiasi. Debat inisiasi pada dasarnya merupakan metode pembelajaran berbicara yang menuntut siswa terampil berbicara dengan mengandalkan kemampuannya berlogika dan kemahirannya bertutur santun ketika berdebat. Dalam praktiknya, model ini sebaiknya melibatkan dua kelompok siswa yakni siswa kelompok pendukung (pro) dan kelompok penyanggah (kontra). Pada proses ini siswa diberikan kesempatan untuk berani mengemukakan pendapat dan memberikan gagasan baru yang imajinatif kepada kelompok lain dengan cara yang santun.

Kenyataan yang terjadi di dunia pendidikan saat ini siswa belum terfasilitasi dengan maksimal oleh guru. Pembelajaran masih bersifat teacher center atau yang kita kenal dengan sebutan "berpusat pada guru". Idealnya pembelajaran itu berpusat pada siswa (*student center*). Maka dari itu seorang guru harus banyak memberikan praktik dan rangsangan kepada siswa untuk melatih keterampilan berpikir kreatif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara keterampilan berbicara dan kemampuan berpikir kreatif terdapat keterkaitan. Pada pembelajaran keterampilan berbahasa, guru selain harus menguasai materi tentang keterampilan berbahasa juga harus memiliki pengalaman yang beraneka ragam, metode pengajaran yang bervariasi serta harus mahir tentang seluk-beluk keterampilan berbicara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan

keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa SD adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan penyampaiannya harus bervariasi. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran berbicara adalah pembelajaran melalui debat inisiasi. Metode ini memfokuskan pada suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa mempelajari keterampilan berbicara secara bertahap.

Debat inisiasi sangat penting dalam pembelajaran karena mampu menuntut siswa untuk terampil berbicara dengan mengandalkan kemampuan berlogika dan kemahiran dalam bertutur santun ketika debat. Sehingga, mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif yang mana mampu menyampaikan pesan-pesan moral atau ajaran tertentu, sarana pendidikan bahasa, daya pikir, fantasi, imajinasi dan kreativitas anak didik. Debat inisiasi, dalam praktiknya model ini melibatkan dua kelompok siswa yakni siswa kelompok pendukung (pro) dan kelompok penyanggah (kontra).

Metode debat inisiasi diterapkan dalam keterampilan berbicara karena metode ini dapat menjadi solusi yang tepat dalam permasalahan yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Selain itu, dalam tahapan atau langkah-langkah metode ini juga menekankan bahwa semua siswa wajib untuk tampil berbicara.

Adapun tahapan aktivitas pembelajaran model debat inisiasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap prabicara, tahap berbicara dan tahap pascabicara. Dengan demikian, melalui tahapan tersebut, diharapkan model debat inisiasi dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, di setiap tahapan pembelajaran berbicara siswa melakukan aktivitas. Melalui aktivitas-aktivitas inilah siswa akan secara tidak sadar akan menunjukkan karakter pribadinya. Pada tahap prabicara siswa dapat melakukan serangkaian aktivitas seperti eksplorasi fenomena untuk mendapatkan ide, dimana siswa sedang membiasakan diri untuk teliti, cermat, peka, antusias, tanggung jawab dan disiplin. Oleh karena itu, tahap latihan siswa dituntut untuk mengembangkan karakter sungguh-sungguh, berorientasi hasil dan kreatif.

Pada tahap berbicara siswa terbangun nilai karakter disiplin, kepemimpinan, sungguh-sungguh, berorientasi prestasi, dan sopan serta santun. Hal ini disebabkan proses berbicara memerlukan konsentrasi dan kesungguhan para pelaku. Sehingga, aktivitas ini mampu mengembangkan karakter positif dan akan membudaya pada diri siswa. Pada tahap pascabicara dapat dilakukan dengan aktivitas bertanya jawa yang dapat digunakan sebagai saluran membudaya karakter terutama nilai jujur, rasa ingin tahu, peduli, dan berorientasi pada prestasi. Pada aktivitas debat performa akan dibudayakan nilai karakter rendah hati, terbuka, jujur, beretika dan ilmiah. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam keterampilan berbicara dan berpikir kreatif harus berorientasikan pada sebuah karakter.

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa ketiga keterampilan yang terdiri dari berbicara, berpikir kreatif dan debat memerlukan suatu pembelajaran yang komprehensif, teratur, terarah dan berjenjang, karenanya ketika seseorang ingin menguasai kemampuan tersebut dia memerlukan pembelajaran sistematis, pembelajaran yang dimulai sejak dini dan berkelanjutan. Sayangnya, pembelajaran yang selama ini diterapkan di Sekolah Dasar belum sepenuhnya menyentuh ketiga aspek tersebut, bahkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pra penelitian, ketiga aspek tersebut belum diterapkan di Sekolah Dasar.

Kurang maksimalnya pemerolehan hasil belajar dapat dilihat dari keengganan dan kekurangaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat maupun menghasilkan atau menciptakan ide yang baru. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang mampu memberikan kontribusi positif untuk membangkitkan kreatifitas siswa dalam mencapai keberhasilannya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang relevan terdapat beberapa penelitian sebelumnya diantaranya, dalam penelitian Khasanah (2013) dalam "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Inisiasi Debat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Bahwa penerapan metode inisiasi debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 01 Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Kemudian dari penelitian Yulia Gustiningsih

Irfan Supriatna, 2015

Penerapan Metode Debat Inisiasi Berorientasi Karakter Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Berpikir Kreatif Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2009) dalam "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Penerapan Model Pembelajaran Debat Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VB SDN 19 Kota Bengkulu". Bahwa penerapan metode debat dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas VB SDN 19 Kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "**Penerapan Metode Debat Inisiasi Berorientasi Karakter Dalam Keterampilan Berbicara Dan Berpikir Kreatif Siswa**" (Studi Kuasi Eksperimen Pada Kelas V Sekolah Dasar Negeri 7 Hegarsari Kecamatan Banjar Kota Banjar Jawa Barat).

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa, yaitu :

1. Keterampilan berbicara siswa baik verbal maupun non-verbal dalam tataran kualitasnya masih rendah
2. Siswa kurang berani mengungkapkan gagasan, pendapat dan menghasilkan atau menciptakan hal-hal yang baru dalam debat

C. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan masalah penelitian secara khusus adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa sebelum menerapkan debat inisiasi?
2. Bagaimana proses penerapan debat inisiasi agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan debat inisiasi dalam keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat disajikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa sebelum penerapan debat inisiasi.
2. Untuk mengetahui proses penerapan debat inisiasi agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan debat inisiasi dalam keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara umum hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi terobosan baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia utamanya dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada metode pembelajaran bahasa.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mempraktekkan kepada guru dan siswa dalam pembelajaran. Bagi guru, akan memperoleh pengalaman kreatifitas pembelajaran dalam berbagai metode untuk meningkatkan pembelajaran bahasa di SD. Bagi siswa, akan memperoleh keterampilan berbicara dan berpikir kreatif melalui penerapan debat inisiasi berorientasi karakter.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa bagian bab. Berikut ini adalah rincian dari bab dan bagian bab.

1. Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Tesis

Irfan Supriatna, 2015

Penerapan Metode Debat Inisiasi Berorientasi Karakter Terhadap Keterampilan Berbicara Dan Berpikir Kreatif Siswa

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bab II adalah Kajian Pustaka yang terdiri dari beberapa teori yang melandasi penelitian ini yaitu : Keterampilan Berbicara, Berpikir Kreatif, Debat Inisiasi, Asumsi dan Hipotesis Penelitian.
3. Bab III adalah Metode Penelitian yang terdiri dari Metode dan Desain Penelitian, Lokasi, Subjek dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.
4. Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Hasil Penelitian yang memaparkan data temuan dan Pembahasan yang memaparkan pembahasan data.
5. Bab V adalah Simpulan dan Rekomendasi yang terdiri dari Simpulan hasil penelitian dan Saran terhadap penelitian ini dan penelitian selanjutnya.